

Irene Wibowo



Harapan

Menjadi Indah

Ini tidak mudah.

Aku tahu.

Apakah kau akan terus melakukan ini?

Tentu saja. Aku tidak akan meninggalkanmu

Aku terlalu usang untuk menjadi indah.

Kau tetap berharga untukKu

Aku sudah lelah sekali. Kau tidak mungkin bisa. Aku ini kotor dan usang.

Bagaimana mungkin aku bisa menjadi berguna?

kenapa kau tidak serahkan padaKu?

Bukankah Aku penjahitmu?

Apakah kau sungguh bisa?

Tentu saja bisa. Aku sanggup membentukmu.

Aku yang usang ini?

Aku sudah mengatakan, kau berharga untukKu.

Apakah akan terasa sakit?

Jangan takut, percayalah padaKu.

Sungguhkah aku bisa menjadi indah?

serahkan padaku.

Aku tahu yang terbaik untuk membentukmu.

sekarang, maukah kau

Warna

Rasanya tidak tenang melihat ini semua.

Apa yang membuatmu takut?

Semua hal. Kenapa terasa sulit ya?

Itukah yang kau rasakan?

Sedikit.

Ini adalah teman-temanmu.

Warna?

Yap, dia menemanimu sepanjang hidup.

Sungguh?

Si hijau pohon memberikan kedamaian, dan ketenangan.

Bisa kau rasakan?

Terkadang saat aku menatapnya.

Si biru langit seakan tersenyum dan berikan keceriaan baru.

Ya, setiap aku bangun pagi, aku melihatnya.

Si hitam malam memang menakutkan, tapi dia memberikan mimpi.

Hmm, benar. Aku merasa takut setiap malam, tapi aku senang karena aku bisa bermimpi.

Si pelangi dengan berbagai warna, selalu ada sehabis hujan.

Ia menjadikan harapan untuk setiap waktu dalam hidup ini.

Terima Kasih

Dia : “ Ini untukmu.”

Aku : “ Apa ini? “

Dia : “ Ini hadiah untukmu.”

AKu : “ Kertas kosong?”

Dia : “ Kau boleh goreskan sebuah cerita tentang apa yang kau rasakan di atas kertas kosong ini.”

Aku :”...”

Dia :” Jangan kecewa! Hadiah ini istimewa aku berikan untukmu. Aku ingin kau rasakan indahnya.”

Aku : ”Baiklah. Apakah setiap hari aku harus menuliskannya?”

Dia : “ Tesserah padamu. Apapun yang kau inginkan,tulislah pada lembar itu.”

Aku : “ Selembar ini?”

Dia : “ Kalau tidak cukup, kau boleh memintanya padaku.”

Aku : “ Terima kasih.”

Kertas Putih

Coretan pertamaku adalah sebuah puisi.

Kutulis saat hati terasa pedih sekali.

Seakan tidak ada yang bisa mengerti apa yang aku rasakan.

Meski hingga sekarang aku terkadang merasakannya.

Di atas kertas putih, aku ukirkan perasaanku.

Tidak bisa dirasakan memang, tetapi tetap bisa dibaca.

Aku nodai kertas putih itu dengan kemarahanku.

Kemudian aku nodainya dengan darah merahku, akibat kekesalanku.

Lalu ia mengkerut karena air mataku.

Inilah puisi yang kutuliskan,

“ Bertapa aku tidak ingin hidup lagi!”

Tetapi sekarang kertas itu,

telah terbakar bersama senyumku.

Dan sekarang yang bisa kutuliskan,

pada lembar kertas putih untuk kesekian kalinya,

“ Bertapa aku ingin (tetap) senyum dalam hidup ini ,
meski sering menyakitkan!”

Perjalananku

Selama aku hidup,aku akan terus melalui suatu perjalanan.

Entah jalan itu penuh berbatuan, atau jalan itu menanjak.

Dari setiap jalan yang aku lalui,
selalu ada jalan yang gelap.

Terkadang jalan itu terang sekali, membuatku silau.

Mungkin pula aku akan dihadapkan pada jalan yang bercabang.

Seperti saat sekarang ini.

Harus kemanakah aku?

JalanKu ini terlihat panjang,menanjak dan berbatu,tapi diatas sana, ada

hal yang indah yang tidak terduga menantimu.

Sudah jelas jalanku ini lurus tanpa batu, dan kau bisa lihat pelangi di sana,

Jalannya singkat dan mudah. Ikutlah denganku.

Hmm, Baiklah, aku memilih jalan yang panjang!

Karena dalam hidupku ,aku ingin berproses.

Tenang

” Hei, apa yang kau lakukan mengapa kau diam saja?”

Aku hanya sedang berpikir.

” Apa kau khawatir?”

Tidak juga.

” Takut mungkin?”

Kenapa harus takut?

” Entahlah. Kau terlihat tenang.”

Karena memang begitulah aku.

“ Apakah kau sudah lama berdiam disini?”

Kurang lebih begitu.

“ Apa yang kau pikirkan?”

Entahlah.

“ Kau seperti menyimpan sesuatu?”

Mungkin.

“ Ceritakan padaku.”

Andai saja aku bisa menceritakan padamu.

“ Kalau kau tidak khawatir ataupun takut, berarti kau...”

Berhentilah menebak!

“ Baiklah aku diam.”

Kenapa aku seperti sedang bermain teka teki silang?

“ Karena dibaliknya ada jawaban pasti yang menanti. Nikmatilah dengan tenang!”

Koma

“Tidak bergerak!”
aku tidak bisa merasakan tubuhku.
“dia menangis!”
ini karena perih sekali, sakit.
” Kenapa dia bisa begini?”
tidak mengerti! karena sakit sekali.
” Sudah diobatikah dia?”
kemana sekarang? kehilangan arah sudah.
“Cepat beri dia obat!”
terlambat sudah, haruskah ada sesal?
” Hei, dia masih bisa hidup!”
sungguhkah? tidak cukupkah air mataku?
” Ayo berdoa untuknya!”
jangan katakan itu! semua hanya topeng!
” TУhan, kami ingin dia hidup!”
sungguhkah? kemana kalian sebelum aku seperti ini?
” Tuhan, dia memang tidak sempurna, tapi kami sayang padanya.”
sungguhkah?
**“Tentu saja anakKu. Semua sayang padamu. Meski terlihat semu.
Mereka inginkan kau hidup.
Maukah kau hidup?”**
“Hei, dia mulai...”